

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri media saat ini berkembang dengan sangat pesat. Dalam perkembangannya pun media memunculkan inovasi-inovasi baru yang membuat masyarakat semakin mudah untuk mencari dan mendapatkan informasi. Terdapat berbagai macam media yang berbeda dalam penyampaian serta penggunaannya. Kini media menjadi sebuah kebutuhan, di era serba digital seperti saat ini informasi bisa didapat hanya dengan menggunakan *smartphone* saja. Kekuatan utama media terletak pada fakta bahwa media dapat dibentuk apa yang kita ketahui tentang dunia dan dapat menjadi sumber utama berbagai ide dan opini. (Burton, 2008 : 2)

Media massa sendiri memiliki berbagai macam jenis, dulu masyarakat mencari informasi hanya melalui media konvensional seperti televisi, koran, radio, dan majalah. Namun, kini banyak *platform* online yang menyajikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan masyarakat. Tidak hanya itu, film yang menjadi bagian dari media massa mempunyai peran yang penting. Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010 : 134). Dengan menyajikan gambar bergerak film menjadi media yang dinilai dapat

mempengaruhi khalayak. Berbagai macam ide, gagasan, pesan, dan informasi disampaikan melalui film yang dikemas sedemikian rupa secara menarik.

Film dapat menceritakan banyak kejadian dalam waktu yang singkat, yang di dalamnya dapat menimbulkan imajinasi dan emosional seolah-olah *audience* dapat merasakan dan menjadi bagian di dalamnya. Film mengkonstruksi sebuah realitas yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Film dapat memberikan wawasan yang lebih luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral dapat disampaikan pada khalayak dengan mudah (Toni, 2015 : 42). Film pun dapat menjangkau seluruh lapisan yang ada dalam masyarakat, seperti sosial, budaya, pendidikan, bahkan sejarah. Untuk itu, film menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat.

Menurut Pratista, film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain hingga membentuk sebuah film. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur sinematik merupakan gaya atau aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008 : 1). Dunia perfilman, tidak dapat terpisahkan dengan adanya suatu budaya. Film membawa hubungan baru antara fiksi dan realitas yang mempengaruhi cara pandang atas nilai-nilai budaya global dengan lokal (Nugroho dan Herlina, 2015 : 46).

Film bukan menjadi media baru, industri perfilman di dunia berkembang dengan maraknya film *Hollywood* di tahun 1920 dan 1930an. Kemudian muncul produksi film *Bollywood* yang sukses mendunia melalui film *Diwale Dulhaniya Le Jayenge* yang disutradarai oleh Aditya Copra pada tahun 1995 dan film *Kuch Kuch Hota Hai* pada tahun 1998 yang disutradarai oleh Karan Johar. Film *Bollywood* menjadi salah satu industri perfilman terbesar di dunia. Sinema India mampu menghasilkan 27.000 film dan ribuan film dokumentasi pendek. Bahkan film-film India banyak yang menjadi 10 film terbaik di Inggris dan Amerika. Industri film India menyumbangkan sekitar 20% film dalam keseluruhan jumlah film di dunia (Ganti dalam Kurnia, 2008 : 63).

Film *Bollywood* dikenal dengan berbagai isu sosialnya terlebih tentang isu yang dekat dengan masyarakat yaitu masalah gender, dari feminisme, patriarki, dan permasalahan lainnya. Isu tersebut masih menjadi perdebatan dan sensitif dimasyarakat. Karakteristik masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, akan semakin banyak pula sudut pandang dalam menerima sebuah film. Oleh karena itu *filmmaker* harus benar-benar memahami pesan apa yang akan disampaikan dalam film yang dibuatnya.

Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016:1). Pemahaman gender masih sering disalah artikan. Banyak orang menganggap

gender merupakan jenis kelamin, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Meskipun secara etimologis gender dan jenis kelamin memiliki arti yang sama yaitu seks. Gender membagi atribut dan pekerjaannya menjadi maskulin dan feminin, maskulin ditempati laki-laki sedangkan feminin ditempati oleh perempuan (Fakih, 2012 : 10). Seperti konstruksi sosial yang ada di masyarakat bahwa perempuan dianggap lembut, mengandalkan perasaan, emosional, setia, dan lemah. Sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat, rasional, mengandalkan logika, dan berwibawa.

Konstruksi sosial tersebut menjadi membawa dampak terhadap peran apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Dengan sifat femininnya, perempuan berperan menjadi ibu rumah tangga, memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, dll. Sedangkan laki-laki yang berperan mencari nafkah, melindungi keluarga, dan segala pekerjaan yang dianggap membutuhkan tenaga dan kerja keras. Bahkan dalam lingkungan masyarakat laki-laki dianggap lebih pantas menjadi seorang pemimpin seperti menjadi ketua RT, Bupati, dan Gubernur. Seakan keputusan tertinggi dan terpercaya berada di tangan laki-laki. Pembagian kerja secara seksual tidak hanya terjadi antara bidang domestik dan publik, tetapi dalam publik pun terjadi segmentasi yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada segmen yang berbeda (Abdullah, 2001:105).

Bukan hanya dimasyarakat, perempuan memiliki peran yang berbeda dalam film. Perempuan dianggap sebagai objek yang menarik untuk ditonton.

Bahkan dalam narasi film, tokoh perempuan dikonstruksikan sebagai tokoh yang lemah dan patuh terhadap tokoh laki-laki. Tokoh perempuan sebagai objek yang erotik-suatu hal yang sesuai dengan keinginan laki-laki ketika menikmati sebuah tontonan (Santoso, 2011 : 53). Film pun tidak hanya fokus terhadap isi dan jalan ceritanya saja namun bagaimana penokohan itu diperankan. Tokoh perempuan biasanya diperlihatkan sebagai tokoh yang pasif dan laki-laki sebagai tokoh yang aktif.

Budaya di India terkenal dengan patriarkisnya, perempuan ditampilkan sebagai peran yang lemah, pasif, penurut, dan tertindas. Perempuan dilihat sebagai milik kaum pria, dan perempuan tidak diijinkan untuk membangun identitasnya sendiri. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah adanya doktrin dari dalam diri kaum perempuan yang menyetujui ketika disebut sebagai jenis kelamin yang lebih lemah, serta tidak mampu berdiri dalam perlindungan kaum pria (Karla dan Bhugra, 2013 : 4). Doktrin tersebut yang pada akhirnya dijadikan tradisi dan adat budaya yang masih melekat pada perempuan India, sehingga sampai saat ini wanita masih dianggap sebagai kelas nomor dua.

Ketika membahas masalah perempuan, satu konsep penting yang tidak boleh dilupakan ialah konsep gender. Hal ini menjadi masalah yang krusial karena stereotip yang dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu yakni laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang

berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perempuan, sebagai lawan jenis laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010 : 83). Hal tersebut banyak digambarkan dalam film-filmnya seperti film *Dangal*, dimana Mahavir Singh Phogat sebagai pegulat dan seorang ayah menginginkan kelak anak laki-lakinya dapat meneruskan perjuangannya sebagai pegulat. Namun dari ketiga anaknya yang lahir tak satupun yang berjenis laki-laki. Akhirnya Mahavir menjadikan anak perempuannya sebagai pegulat yang tangguh dan berani layaknya anak laki-laki. Dalam hal ini, Mahavir sebagai ayah dari anak-anak perempuannya menampilkan sikap patriarki, dimana ia sangat mendominasi dalam membuat keputusan. Sehingga anak-anak perempuannya terlihat lemah dan tidak memiliki hak dalam memilih jalan hidupnya. Bahkan istrinya pun tidak dapat menyanggah keputusan yang telah dibuat Mahavir.

Diskriminasi tidak hanya berujung pada hak, melainkan kesempatan, serta kebebasan. Perempuan terus berjuang untuk mendapatkan keadilan terhadap perannya di segala aspek kehidupan. Seiring perkembangannya, film India mulai berani mengangkat sosok-sosok perempuan yang menyuarakan feminisme. Seperti yang digambarkan dalam film *“Lipstick Under My Burkha”* yang disutradarai oleh Alankrita Shrivastava yang bercerita tentang kehidupan empat orang wanita untuk mencari sedikit kebebasan. Dengan latar belakang yang

berbeda keempat perempuan ini menunjukkan keberanian dan pemberontakannya. Dimulai dari Rehana, seorang mahasiswi yang ingin mendapatkan kebebasan dalam berpakaian, Leela seorang pekerja kecantikan yang mempunyai cita-cita namun harus kandas karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, Shireen ibu tiga anak yang mendapat sikap dingin dari suaminya dan hanya menyenangkan dorongan seksualnya, dan Usha perempuan berumur 55 tahun yang masih memiliki kebutuhan biologis.

Keempat perempuan tersebut ingin menunjukkan jati diri mereka di balik burkha-burkha itu. Cemoohan dan kekerasan yang mereka dapat seolah membangkitkan mereka untuk mendapatkan haknya. Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 2012 : 12). Mereka memiliki keinginan yang sama yaitu melepaskan diri dari segala bentuk penindasan. Ini menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti film tersebut karena film ini menyajikan dan menohok problematika yang menimpa perempuan dalam kehidupan. Dan menjadi pemantik feminisme dalam film-film *Bollywood*.

Film ini menjadi kontroversi dan sempat mendapatkan pro dan kontra. Bahkan sempat tidak diperbolehkan tayang di negara sendiri. Karena film ini dianggap terlalu berorientasi pada perempuan dan mengandung adegan seksual serta suara-suara yang mengarah ke pornografi (*phonesex*). Badan sensor India, *Central Board of Film Certification* (CBFC) menganggap film ini terdapat

sentuhan sensitif tentang salah satu bagian tertentu dari masyarakat yaitu agama, dimana dalam film ini terdapat seorang muslim dengan memakai burkha namun berperilaku tidak baik. Padahal film ini banyak memenangkan penghargaan di berbagai festival dunia seperti Festival Film Tokyo, Amsterdam dan Skotlandia, termasuk *Oxfam Award* sebagai film terbaik tentang kesetaraan gender. Bahkan film ini menjadi film pembuka di Indian Film Festival di Los Angeles. Sampai akhirnya film ini diperbolehkan tayang di India pada Juli 2017 setelah sang sutradara melawan melalui pengadilan. Namun dengan syarat mengurangi adegan seks dan dilabeli rating “dewasa”. Padahal banyak film *Bollywood* sendiri sering menampilkan tarian erotis, nyanyian menggoda dan pakaian serba terbuka.

Dalam sejarah dan tradisi India, peran perempuan memang direndahkan, kata ahli India Renate Syed dari Universitas Ludwig-Maximilian di Munchen. Dalam bukunya yang berjudul “*Ein Unglück ist die Tochter*” (Sialnya Anak Perempuan), yang berisi tentang penelitian terhadap diskriminasi perempuan di India pada masa dulu dan masa modern. Syed mengatakan “Perempuan sejak dulu dilihat sebagai milik kaum pria. Hanya pria yang dianggap sebagai makhluk yang punya bijaksana. Perempuan dianggap tidak bijaksana. Perempuan juga tidak diijinkan membangun identitasnya sendiri. Perempuan selalu dilihat sebagai anak atau istri dari seorang pria. Jadi otonomi mereka diambil”. Syed juga menambahkan, seks adalah hal tabu di India (Esselborn, 2013).

Beberapa penelitian mengenai representasi identitas perempuan dalam film pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian yang berjudul *Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)* yang ditulis oleh Halimatus Sakdiyah 2018. Dalam penelitiannya, *Pink* merupakan film Bollywood yang mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh wanita. Menceritakan perjuangan Minal Arora yang berjuang di pengadilan untuk mempertahankan kehormatannya sebagai wanita, yang dibantu oleh pengacaranya Deepak Sehgal. Minal dituduh melakukan kekerasan terhadap Falak Ali, dimana tindakan itu ia lakukan karna alasan membela diri dari tindakan perkosa yang akan Falak Ali lakukan padanya. Setelah itu, Minal Arora sering kali diteror oleh Falak Ali, berupa penculikan, dan pelecehan seksual, hingga puncaknya, ia harus membela dirinya dalam suatu pengadilan atas tuduhan kekerasan. Film ini menggambarkan betapa lemahnya perempuan dibandingkan laki-laki. Dan menunjukkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang mudah dilecehkan. Diskriminasi gender yang terjadi dalam film *Pink* adalah pembatasan perilaku sosial seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe serta kekerasan fisik dan psikis.

Penelitian lainnya berjudul *Konstruksi Gender Dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Film Ki and Ka)* pada tahun 2018 oleh Rohmawati Novita Dewi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa banyaknya diskriminasi gender terhadap perempuan India membuat kesetaraan gender di India masih menjadi

sebuah perjuangan. Dalam film *Ki and Ka* ini menggambarkan tokoh laki-laki yang member kesempatan kepada istrinya untuk bekerja di luar rumah dan sebagai gantinya dia mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, penggambaran penerimaan masyarakat terhadap pemahaman baru tersebut pada akhirnya juga bisa diterima seakan-akan bekerja di luar rumah adalah hal yang normal bagi perempuan di India dan bekerja di rumah adalah hal yang normal bagi laki-laki. Pertukaran peran pekerjaan dan sifat Kia dan Kabir membuktikan bahwa kedua hal tersebut bukanlah kodrat. Pelabelan sifat pada perempuan bisa jadi dimiliki oleh laki-laki, begitupun sebaliknya. hal yang sama berlaku berlaku dalam hal pekerjaan, perempuan dapat bekerja di publik dan laki-laki dapat bekerja di ranah domestik. Kehadiran Kia dan Kabir dalam film ini, tidak sebagai perlawanan, melainkan menafsirkan ulang mengenai gender yang berkembang di masyarakat.

Dengan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tanda dan penanda yang digunakan sebagai representasi identitas perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha*. Seperti halnya dalam penelitian terdahulu dimana perempuan menjadi objek seksualitas bagi laki-laki dan memperjuangkan ketidakadilan. Sedangkan di sisi lain terdapat kesetaraan gender yang ditampilkan dalam suatu hubungan suami istri. Dengan begitu identitas perempuan India masih menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan eksistensinya untuk mendapat keadilan dan kebebasannya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *stereotype* dan *prejudice* (prasangka) identitas perempuan dalam film “*Lipstick Under My Burkha*”?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas perempuan dalam film “*Lipstick Under My Burkha*”?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan referensi bagi karya-karya ilmiah, dan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi serta pembahasan dalam penelitian lain tentang kajian semiotika untuk memahami lebih dalam tentang sebuah makna melalui simbol dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis sebagai bahan pertimbangan pembuat film agar lebih teliti dan memahami tentang penggambaran identitas perempuan.

E. Kajian Teori

1. Film sebagai Media Representasi

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012 : 20). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Pilliang, 2003 : 21). Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna, sehingga melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Menurut David Croteau dan William Hoynes (dalam Wibowo, 2013 : 149), representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam prosesnya, representasi melakukan seleksi mana yang mengandung sebuah kepentingan tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi ideologisnya sementara tanda yang lain diabaikan. Film juga dapat menghadirkan aneka representasi dengan berbagai kepentingan (Lukmantoro, 2016: 52-53).

Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs, and images which stand for or represent things (Hall, 1997 : 15)

Jadi representasi merupakan proses pemaknaan dalam budaya yang ada di masyarakat. Dalam proses inilah bahasa, tanda-tanda, dan gambar-gambar menjadi media dalam mewakili sesuatu hal. Adakalanya representasi dibuat dengan suatu tujuan tertentu sehingga tanpa disadari bentuk-bentuk representasi tersebut dianggap sebagai suatu “kebenaran” dalam realitas (Burton, 2007 : 269). Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2009:127-128).

Film lalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang termasuk paling hebat yang pernah diciptakan oleh manusia. (Danesi, 2010 : 136) Dalam bahasa semiotika, film didefinisikan sebagai teks yang terdiri dari serangkaian imajinasi yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan atau realita. Representasi dapat berubah-ubah akibat makna yang berubah. Menurut Hall (1997: 17), terdapat dua proses representasi yaitu:

- a. Representasi mental ialah dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.

b. Representasi bahasa ialah menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol- simbol tertentu (Juliastuti, 2000:4).

Representasi dapat dikatakan sebagai produksi makna melalui bahasa yang mempunyai dua hal prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu, dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi, untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Prinsip kedua adalah representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol (Hall, 1997: 6). Dalam perspektif kajiannya, budaya adalah representasi cara hidup secara keseluruhan yang membentuk bahasa. Representasi sendiri memproduksi makna melalui bahasa, sehingga film juga merupakan hasil representasi dari budaya tertentu. Dalam produksi makna, bahasa sangatlah penting. Bahasa dapat menghubungkan konsep dan ide yang dituangkan melalui audio visual atau sesuatu yang mengandung makna tertentu yang disebut simbol. Dapat dilihat bahasa memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya bahasa verbal, melainkan imajinasi visual, bahasa tubuh, ekspresi bahkan musik disebut dengan bahasa.

Dari berbagai macam definisi tentang representasi yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa film sebagai media representasi yang

bukanlah semata-mata menampilkan realitas kehidupan yang sebenarnya terjadi di masyarakat, namun film mengkonstruksi sebuah realitas melalui simbol atau tanda untuk menyampaikan makna sesuai dengan kepentingannya. Melalui representasi, film berusaha bercerita dan memukau khalayak dengan bahasa khusus film sebagai suatu pesan yang dikonstruksikan kepada penonton (Croteau dan Hoynes, 2000 : 196). Merepresentasikan sebuah tanda dapat menghasilkan makna dimana dapat berubah sesuai perkembangannya. Tidak hanya itu, film dapat direpresentasikan melalui bahasa verbal maupun non verbal.

2. Identitas Perempuan dalam Film

Proses representasi sangat erat kaitannya dengan identitas, karena seseorang mendapatkan identitas ketika eksistensinya dimaknai oleh orang lain. Menurut Stuart Hall identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung di dalamnya (Hall dalam Nurholis, 2016 : 5).

Menurut Antony Giddens, identitas diri dipahami dengan keahlian menarasikan tentang diri, dengan demikian menceritakan perasaan yang

konsisten tentang kontinuitas biografi. Seseorang berusaha mengkonstruksi cerita identitas yang saling bertalian di mana diri membentuk lintasan perkembangan dari pengalaman masa lalu menuju masa depan (Giddens, 1991 : 75). Oleh karena itu identitas merupakan kumpulan sifat yang dimiliki oleh individu serta refleksi diri.

Johnstone (2002 : 224) mengemukakan bahwa identitas dapat dianalisis dengan menyoroti aspek identitas sebagai praktik wacana. Praktik wacana menimbang bagaimana penampilan suatu teks hadir di tengah masyarakat dengan berbagai maksud dan konteks. Identitas melibatkan banyak konteks, di antaranya situasi di mana teks diproduksi dan partisipan di dalam teks. Selain itu, konteks yang dimaksud dapat berupa aspek-aspek sosial, budaya, dan politik yang berpengaruh pada proses produksi teks tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini melihat identitas sebagai persoalan penyajian itu sendiri dengan melibatkan teks dan konteksnya.

Identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra sesuatu. Identitas sendiri dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu identitas budaya, identitas sosial, dan identitas diri atau pribadi (Liliweri, 2007 : 95). Identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda-beda dalam menguraikan diri mereka sendiri (Littlejohn, 2012 : 130). Dalam kehidupannya, seseorang berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda sehingga identitas bersifat fleksibel dan berubah-ubah. Identitas juga dapat diberikan oleh diri sendiri dalam cara kita merepresentasikan atau

mereproduksi makna untuk sendiri. Identitas yang dimiliki manusia tidak hanya sekedar status dan perannya dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial, namun apa yang tampak secara jelas dan apa yang dapat dilihat oleh lingkungan sekitar dan masyarakat.

Menurut Michael Hecht dan koleganya (Hecht dalam Littlejohn, 2012 : 131) teori komunikasi tentang identitas terbagung ke tiga konteks budaya berikut, individual, komunal, dan publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan jembatan yang memperbolehkan hubungan tersebut terjadi. Hall berpendapat bahwa tidak ada esensi bagi identitas yang perlu dicari, akan tetapi identitas kultural akan terus menerus diproduksi (Barker, 2004 : 185).

Identitas dikonstruksi sebagai penilaian orang lain orang lain kepada seseorang melalui verbal dan non verbal. Identitas merupakan sebuah persoalan tanda dan bahasa (Narwaya, 2013: 14). Chris Barker berpendapat bahwa identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan dengan orang lain. Sampai pada akhirnya ia akan menghadapi perasaan tertentu dari apa yang orang lain pikirkan tentangnya, baik itu kepuasan maupun ketidaknyamanan.

Setiap orang terdapat berbagai identitas yang melekat, seperti identitas seks, gender, usia, ras, etnis, dan lain-lain. Dalam perkembangannya,

konstruksi identitas tidak hanya diciptakan oleh individu dan lingkungan, namun media juga berperan salah satunya film. Banyak film dinilai menampilkan citra yang berbeda mengenai perempuan dan laki-laki. Identitas perempuan dan laki-laki seringkali dibedakan dalam kemunculannya di media. Khususnya dalam film, laki-laki digambarkan sebagai subjek dengan sosok yang aktif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai objek dengan sosok pasif.

Berbicara mengenai perempuan, identitas yang terlihat adalah penanda ketubuhannya. Dari definisi tubuh perempuan ditetapkan sebagai makhluk yang tidak berdaya sehingga peran publiknya tidak mendapat posisi yang setara (Arivia, 2003 : 86). Dengan kata lain, di lingkungan sosialnya perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Hal tersebut menimbulkan hierarki identitas antara laki-laki dan perempuan yang dipisahkan oleh perbedaan *degree of power* (derajat kekuasaan) yang mereka miliki. Dimana biasanya laki-laki lebih mendominasi dan sebagai penentu keputusan, dan perempuan hanya bisa mengikuti apa yang laki-laki inginkan.

Gender merupakan salah satu dari sekian banyak identitas yang ada pada manusia. Gender digunakan sebagai kategori analisa untuk menggambarkan garis demarkasi antara perbedaan biologis dan cara menginformasikan perilaku dan kompetensi yang ditunjukkan dalam maskulin dan feminine (Pilcher, 2004 : 56). Jadi bagaimana individu melihat dirinya dalam kategori yang ada yaitu maskulin dan feminin. Dimana dalam

konstruksinya perempuan dikategorikan sebagai feminine dan memiliki karakteristik yang emosional sedangkan laki-laki dikategorikan sebagai maskulin dan memiliki karakter lebih kuat serta rasional.

Gender adalah aturan bagaimana tubuh dicitrakan. Seperti seperangkat sanksi dan tabu, ego ideal meregulasi dan mendeterminasi identifikasi pada maskulin dan feminin. Identifikasi adalah substitusi untuk relasi objek, identifikasi merupakan konsekuensi rasa kehilangan, identifikasi gender adalah sejenis melankolia yang mana pelarangan terhadap objek seks diinternalisasikan sebagai suatu larangan. Sanksi dan larangan ini memiliki ciri hukum heteroseksual (Butler, 1990 : 8). Jadi Butler melihat bahwa seks, gender dan hasrat seksual tidak harus berjalan searah. Maksudnya ketika seseorang terlahir perempuan tidak mutlak bahwa ia harus menjadi feminin dan menghasrati laki-laki. Namun standar perempuan yang telah diciptakan masyarakat telah menjadi pembatas bagi gerak perempuan. Perempuan harus tunduk pada aturan yang berlaku untuk menciptakan kesesuaian. Jika bertindak tidak sesuai nilai yang diakui di sosialnya, masyarakat akan menilai bahwa hal tersebut merupakan kesalahan dan ketidaknormalan. Sehingga menjadi normal atau abnormal tergantung pada nilai yang ada di masyarakatnya.

Konstruksi identitas perempuan yang ditampilkan di media seakan menjadi tolak ukur dan standar dalam *society* (sosial) menilai seperti apa identitas perempuan. Pembentukan identitas perempuan di media pun

berpengaruh besar terhadap sebuah pekerjaan seperti ibu rumah tangga, karyawan, dan profesi lainnya yang didalamnya terdapat keterlibatan laki-laki. Misalnya saja menjadi ibu rumah tangga, laki-laki sebagai kepala rumah tangga dinilai sebagai pemegang penuh keputusan dalam rumah tangga. Atau dalam lingkungan pekerjaan lain ketika seorang laki-laki menjadi bos dan mempunyai sekretaris, dalam media biasanya sekretaris digambarkan oleh perempuan cantik dan seksi serta memakai baju pas *body* dan mempunyai hubungan dekat dengan bosnya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Hal tersebut yang kemudian terbentuk juga dalam lingkungan sosial. Fry (dalam Sunarto 2009 : 4) mengatakan bahwa perempuan telah mengalami kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh suatu jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, misalnya berupa diskriminasi kerja, diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, pembatasan peran sosial sebagai perempuan, istri, ibu rumah tangga, dan sebagainya.

Perempuan seolah-olah diberikan konsep yang hanya dapat menerima dan tidak dapat mereka tolak mengenai identitas atas dirinya. Media seolah menjadi sarana “konstruksi” identitas perempuan sebagai alat pemuas laki-laki. Media mampu menciptakan kesamaan pandangan di masyarakat luas mengenai identitas perempuan yang terlihat di bawah laki-laki. (Nayahi, 2015)

Perempuan dalam film ditampilkan berdasarkan bentukan dari sistem patriarki sosial dimana tokoh perempuan dalam film bukanlah sebagai

pencipta makna, melainkan hanyalah sebagai pembawa makna dengan begitu perempuan berperan dalam film dibentuk oleh laki-laki (Mulvey, 1989 : 834). Artinya perempuan hanya sebagai objek dari sebuah film dan jarang menjadi subjek utama. Bentuk feminitas dan maskulinitas sebenarnya berada pada posisi yang sejajar namun banyak stereotip yang dibentuk untuk laki-laki dan perempuan oleh media. Anggapan bahwa perempuan lemah, emosional, dan lain-lain, sebagai kodrat perempuan, sesungguhnya hanya diskenario oleh kultur patriarki (Sumbulah, 2008 : 24).

Seperti halnya di India, yang terkenal dengan budaya patriarkinya. Identitas perempuan disana sangat dibedakan dengan citra laki-laki. Di India, perempuan menjadi fenomena seksualisasi untuk laki-laki. Banyak kekerasan yang terjadi di India terhadap perempuan dari seksual maupun non seksual karena perempuan dianggap lemah.

3. *Stereotype dan Prejudice (Prasangka)*

Stereotype merupakan bentuk penilaian terhadap sekelompok individu tertentu. Hal tersebut menjadi sebuah cara pandang yang digunakan untuk merepresentasikan seluruh kelompok tertentu. *Stereotip* sebagai “*qualities perceived to be associated with particular groups or categories of people*” (Schneider, 2004: 24). Dari definisi tersebut, *stereotype* diartikan sebagai persepsi terhadap kelompok tertentu yang mempunyai tingkatan, atau dengan

kata lain, *stereotype* merupakan pandangan atau kepercayaan yang memiliki variasi keakuratan, tergantung sejauh mana individu dalam melihat sifat-sifat pada anggota kelompok tersebut. Sedangkan Martin dan Nakayama melihatnya sebagai “*widely held beliefs about a group of people*” (Martin dan Nakayama, 2007: 189). Yaitu suatu kepercayaan luas mengenai kelompok budaya tertentu baik kepercayaan yang bersifat positif maupun negatif. *Stereotype* dapat berupa hal yang baik maupun buruk. Namun karena *stereotype* cenderung mempersempit pandangan kita, biasanya *stereotype* akan menghasilkan dampak yang negatif.

Manstead dan Hewstone dalam bukunya *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, mendefinisikan *stereotype* sebagai “*societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expected behaviors, or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members*” (Manstead dan Hewstone, 1996:628). Keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial. *Stereotype* merupakan suatu yang alami adalah manusia mempunyai kebutuhan psikologi untuk mengkategorikan dan mengklasifikasi, karena sangat mustahil bagi seseorang untuk berusaha mengetahui semua dengan detail atas dunia yang sangat besar, kompleks, dan sangat dinamis (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009: 170). *Stereotype* ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan

psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain.

Media massa seperti iklan, film, televisi, radio, dan lain-lain juga memiliki peran dalam menciptakan *stereotype* khususnya mengenai perempuan dan laki-laki. Perempuan digambarkan tak berdaya, lemah, membutuhkan perlindungan, korban kekerasan dalam rumah tangga, dan kompetensinya pada wilayah domestik saja. Ada kecenderungan yang sama tentang pandangan orang terhadap perempuan dan laki-laki, perempuan selalu dibawah posisi laki-laki.

Adanya *stereotype* bergandengan pula dengan *prejudice* (prasangka) yang merupakan sikap perasaan orang terhadap individu tertentu. Sarwono dan Meinarno memaparkan prasangka atau *prejudice* adalah sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif yang ditujukan bagi anggota kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok (Sarwono dan Meinarno, 2009 : 226). Jadi individu yang berprasangka akan memiliki sikap tertentu terhadap individu yang lain bukan karena karakteristik kepribadian individu tersebut unik, tetapi lebih berdasarkan keanggotaan individu yang diprasangkai dalam kelompok tertentu.

Prasangka pada dasarnya cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif. Misalnya prasangka orang terhadap seorang perempuan yang selalu dipandang remeh. Block dan Lucas menjelaskan bahwa prasangka gender menjadi fenomena yang menarik karena mayoritas target prasangkanya adalah perempuan yang jumlahnya lebih dari setengah populasi dunia (Siregar dan Rochani, 2010). *Stereotype* dan prasangka mempunyai hubungan yang sangat kuat. Prasangka dapat menimbulkan *stereotype*, sebaliknya *stereotip* dapat memperkuat prasangka yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis semiotika. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln dalam Moleong, 2014 : 5). Fenomena tersebut dipahami melalui gambaran holistik dan pemahaman yang mendalam. Metode dengan analisis semiotika merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambing-lambang pesan atau teks (Pawito, 2007 : 155). Teks tersebut seperti yang ada pada televisi, media cetak, film radio, lukisan, patung, dan lain-lain yang memiliki tanda (*sign*).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film “*Lipstick Under My Burkha*” yang diproduksi pada tahun 2016 oleh Prakash Jha yang ditulis dan disutradarai oleh Alankrita Shrivastara. Film ini bergenre komedi hitam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mengambil potongan *scene* (gambar maupun dialog) dari film “*Lipstick Under My Burkha*” yang menunjukkan adanya simbol atau tanda yang teridentifikasi representasi identitas perempuan.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka berasal dari sumber-sumber ilmiah dan sumber data tertentu yang menjadi acuan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencari data pendukung dari buku, jurnal, laporan, internet, dan sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari teori semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya

meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur, 2004: 123). Barthes mengkaji makna dari tanda yang menggunakan sistem pemaknaan 2 tahap yaitu denotatif dan konotatif. Dalam pengertian umum, denotasi sebagai makna yang sesungguhnya. Proses signifikasi denotasi secara tradisional mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Namun, dalam mitologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Barthes, 2007 : 41). Dalam pemikiran Barthes, konsep konotasi menjadi “kekuatan sentral dari semiologi.” (Martinet, 2010 : 158).

Tabel 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
4. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
5. <i>CONNOTATIVE</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>SIGNIFIER</i>	5. <i>CONNOTATIVE</i> <i>SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE</i> KONOTATIF)	<i>SIGN</i>	(TANDA

Sumber : (Sobur, 2004 : 69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda (1) (Sobur, 2004 : 69).

Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Dari sinilah, Barthes menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh Saussure bahwa *signifier* yang awalnya hanya merupakan makna denotatif, mampu menjadi makna konotasi bermakna romantisme dengan mitos yang dibangun oleh Barthes. Mitos milik Barthes ini adalah bagian dari sistem aturan kedua atau biasa disebut sebagai “*secondary signification*” dari signifikasi atau makna, yakni makna konotasi dari gambar atau “*sign*” yang kita amati (Ida, 2016 : 83). Barthes mengartikan mitos-mitos adalah “ideologi yang dipahami sebagai bodi ide-ide dan praktik-praktik yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari kelompok dominan dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan (Storey dalam Ida, 2016 : 83). Mitos berfungsi sebagai sistem

pengetahuan metafisis dalam rangka menjelaskan asal usul dan tindakan manusia (Danesi, 2010 : 57).

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2004 : 128). Dengan menggunakan metode semiotika Barthes, hasil analisis ini dapat menjelaskan *scene-scene* yang termasuk dalam representasi identitas perempuan dalam film “*Lipstick Under My Burkha*”.

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap BAB, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, dan metode penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Berisikan tentang gambaran umum penelitian ulasan ringkas tentang objek.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan pemaparan hasil penelitian dan analisis mengenai representasi *stereotype* dan *prejudice* (prasangka) identitas perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha*.

BAB IV PENUTUP

Berisikan tentang akhir dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA